



ANALISIS SHORROF ISIM MUSYTAQ DARI SURAT AL-QOLAM DAN ISTIFADAHNYA UNTUK PENINGKATAN MENGHAFAKAL MUFRODAT

Ahmad Nihami Munawwir

ahmadmunawwir@mhs.unhasy.ac.id

Universitas Hasyim Asy'ari

Burhanudin Ubaid

burhanudinubaid@unhasy.ac.id

Universitas Hasyim Asy'ari

Korespondensi penulis: *ahmadmunawwir@mhs.unhasy.ac.id*,

Abstract. *This research aims to analyze the morphological structure of isim musytaq in Surah Al-Qolam and its application in enhancing vocabulary memorization (mufrodat) in Arabic language learning. Isim musytaq refers to derived nouns in Arabic, playing a crucial role in vocabulary formation. This study adopts a qualitative descriptive method with linguistic and morphological approaches to the verses in Surah Al-Qolam. The analysis focuses on the form, meaning, and grammatical function of isim musytaq and its didactic values. Findings reveal that there are various isim musytaq types in the surah that serve as effective tools in teaching Arabic vocabulary. These linguistic elements can enhance students' comprehension and mastery of Arabic language skills, particularly in reading and interpreting Qur'anic texts. The research is expected to serve as a reference for developing Qur'an-based vocabulary teaching models, especially in morphology.*

Keywords: *isim musytaq, morphology, Surah Al-Qolam, vocabulary, Arabic learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk isim musytaq dalam surat Al-Qolam serta bagaimana isim musytaq tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan hafalan mufrodat dalam pembelajaran bahasa Arab. Isim musytaq merupakan turunan kata dalam bahasa Arab yang memainkan peran penting dalam pembentukan kosa kata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik dan morfologis terhadap ayat-ayat dalam surat Al-Qolam. Analisis dilakukan terhadap bentuk, makna, dan fungsi gramatikal dari isim musytaq dalam ayat-ayat yang dipilih. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beragam jenis isim musytaq yang memiliki nilai didaktis dalam memperkaya kosa kata siswa. Dengan memahami dan menghafal bentuk-bentuk isim musytaq ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan memahami teks berbahasa Arab, khususnya dalam konteks pemahaman Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran mufrodat berbasis teks Al-Qur'an, khususnya pada penguasaan morfologi bahasa Arab.

Kata Kunci: isim musytaq, shorrof, surat Al-Qolam, mufrodat, pembelajaran bahasa Arab

LATAR BELAKANG

Saat ini, kemampuan dalam menguasai bahasa Arab menjadi kebutuhan penting, terutama bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki struktur yang kompleks dan kekayaan morfologis yang sangat luas. Salah satu ciri khas utama dalam bahasa Arab adalah sistem derivasi kata atau isytiqaq yang menghasilkan bentuk-bentuk turunan dari akar kata tertentu. Di antara bentuk derivatif yang sangat penting untuk dipelajari adalah isim musytaq, yaitu

bentuk kata benda yang diturunkan dari kata kerja dan memiliki makna serta struktur morfologis tertentu.

Keberadaan isim musytaq dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman terhadap makna teks. Dalam hal ini, surat Al-Qolam sebagai salah satu surat Makkiyah yang penuh dengan gaya bahasa yang khas, mengandung banyak bentuk isim musytaq yang dapat dianalisis secara linguistik dan didaktik. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan morfologi dapat membantu siswa dalam memahami makna serta konteks suatu ayat secara lebih dalam (Setyabudi, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman terhadap struktur morfologis kata dalam Al-Qur'an menjadi penting, bukan hanya sebagai bagian dari kajian linguistik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah menjadikan isim musytaq sebagai bahan ajar mufrodat. Hal ini sangat efektif karena siswa akan langsung berhadapan dengan kosa kata yang kontekstual dan berasal dari sumber otentik, yaitu Al-Qur'an. Penguasaan terhadap isim musytaq ini juga berkontribusi terhadap penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ghofur & Riski, 2024).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam penguasaan mufrodat bahasa Arab. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang masih bersifat monoton dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi baru yang mampu memotivasi siswa sekaligus menambah pengetahuan linguistik mereka. Salah satu strategi yang ditawarkan adalah melalui analisis isim musytaq dalam surat Al-Qolam, yang diharapkan mampu meningkatkan daya hafal mufrodat siswa secara signifikan.

Surat Al-Qolam dipilih sebagai objek kajian karena memiliki struktur bahasa yang unik dan banyak memuat bentuk isim musytaq yang bervariasi. Selain itu, kandungan tematik dalam surat ini juga sangat kaya, mencakup aspek akhlak, keimanan, hingga peringatan bagi orang-orang yang menolak kebenaran. Dengan demikian, kajian terhadap isim musytaq dalam surat ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dapat memperkaya nilai-nilai keislaman siswa.

Kajian terhadap isim musytaq memiliki dasar yang kuat dalam ilmu shorrof atau morfologi bahasa Arab. Ilmu ini tidak hanya mempelajari perubahan bentuk kata, tetapi juga makna dan fungsi setiap bentuk dalam kalimat. Dalam konteks ini, shorrof berperan

penting dalam menjelaskan bagaimana sebuah kata mengalami perubahan bentuk dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi maknanya. Hal ini sejalan dengan pendapat para ulama bahasa seperti Ibn Jinni dan Al-Suyuthi yang menekankan pentingnya isyitiqaq dalam membentuk pemahaman yang mendalam terhadap teks Arab klasik, termasuk Al-Qur'an (Fahmi, 2023).

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab berbasis ayat Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kitab suci dan bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran semacam ini terbukti lebih efektif karena memberikan konteks dan makna yang relevan dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (MZ et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran mufrodat mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Penggunaan metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab saat ini yang mulai dihadapkan pada kurangnya minat siswa dalam memahami bahasa secara struktural. Di era digital yang serba cepat, pembelajaran bahasa Arab memerlukan pendekatan yang tidak hanya menarik tetapi juga menantang dan memberikan makna. Strategi berbasis Al-Qur'an dalam konteks ini menjadi jalan tengah antara pendekatan linguistik dan spiritual yang seimbang (Salsabila et al., 2024).

Dengan latar belakang dan urgensi tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Analisis terhadap bentuk-bentuk isim musytaq dalam surat Al-Qolam diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan dalam bidang linguistik Arab, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan masukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Arab berbasis Al-Qur'an.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Hakikat Isim Musytaq

Isim musytaq dalam bahasa Arab merupakan istilah yang merujuk pada kata benda yang diturunkan dari bentuk kata kerja, atau lebih tepatnya memiliki akar kata yang menjadi dasar pembentukan kata baru. Pembahasan mengenai isim musytaq sangat erat kaitannya dengan ilmu sharaf atau morfologi dalam tata bahasa Arab. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, isim musytaq dipelajari secara mendalam karena kemampuannya

dalam membentuk makna baru yang tetap berkaitan dengan makna asal dari kata dasar. Menurut Ibn Jinni, proses isytiqاق memungkinkan bahasa Arab menciptakan kata-kata baru tanpa kehilangan keterkaitan semantisnya. Hal ini menjadikan isim musytaq sebagai salah satu aspek penting dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam hal peningkatan perbendaharaan kata atau mufrodat bagi para pembelajar pemula maupun lanjutan (Lubis, 2015).

Dalam ilmu sharaf, isim musytaq dibedakan dari isim jamid. Jika isim jamid adalah kata benda yang tidak berasal dari bentuk kata lain dan berdiri sendiri sebagai satu entitas makna, maka isim musytaq justru merupakan hasil dari pengolahan bentuk kata sebelumnya, biasanya dari fi'il (kata kerja). Proses ini menghasilkan berbagai macam bentuk seperti isim fa'il (pelaku), isim maf'ul (objek penderita), sifat musyabbahah (kata sifat tetap), shighat mubalaghah (bentuk hiperbolis), dan lainnya. Masing-masing bentuk ini memiliki pola morfologis tersendiri dan fungsi sintaksis dalam kalimat. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk tersebut memungkinkan siswa atau pembaca teks Arab untuk lebih cepat mengenali makna kata berdasarkan konteks dan struktur gramatikal yang menyertainya (Jaenudin, 2019).

Pentingnya memahami isim musytaq tidak hanya terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap keterampilan berbahasa, terutama dalam hal membaca dan memahami teks, baik teks klasik seperti Al-Qur'an maupun teks modern dalam bahasa Arab kontemporer. Pembelajaran yang melibatkan isim musytaq memungkinkan siswa untuk tidak hanya sekadar menghafal kata-kata, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata itu dibentuk dan digunakan. Hal ini tentu memperkuat daya ingat dan daya nalar dalam menyerap kosakata. Dalam konteks Al-Qur'an, kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk isim musytaq dapat membantu pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam ayat-ayatnya, seperti yang terdapat dalam surat Al-Qolam.

B. Ilmu Shorrof dan Kaitannya dengan Derivasi

Ilmu shorrof atau morfologi Arab adalah salah satu cabang utama dalam ilmu bahasa Arab yang fokus pada perubahan bentuk kata dan makna yang dikandungnya. Ilmu ini menjadi fondasi utama dalam pembelajaran tata bahasa karena melalui shorrof, seorang pelajar dapat memahami struktur internal kata dan bagaimana suatu bentuk kata mengalami perubahan sesuai dengan fungsi dan konteksnya. Dalam dunia pendidikan

bahasa Arab, shorrof menjadi salah satu materi pokok yang wajib dikuasai sebelum melangkah pada pemahaman kalimat utuh atau struktur sintaksis (nahwu). Menurut pendapat para ahli seperti Tammām Hassān dan al-Suyuthi, ilmu shorrof berperan dalam memetakan bagaimana kata-kata dapat bertransformasi dari satu bentuk ke bentuk lain dengan tetap mempertahankan makna dasar yang dimilikinya (Hafidah, n.d.).

Dalam pembahasan mengenai isim musytaq, ilmu shorrof menjadi alat analisis utama yang dapat menjelaskan asal usul pembentukan kata, mulai dari akar kata (fi'il) hingga bentuk turunannya. Dengan memahami shorrof, seseorang dapat mengidentifikasi pola-pola morfologis seperti wazan (pola kata) dan menyesuakannya dengan jenis kata turunan yang digunakan. Misalnya, pola fa'il biasanya merujuk pada isim fa'il yang menunjukkan pelaku, sedangkan maf'ul menunjukkan objek yang dikenai tindakan. Pemahaman semacam ini sangat diperlukan untuk dapat memahami teks Arab secara utuh dan menyeluruh. Dalam surat Al-Qolam sendiri, ditemukan berbagai bentuk isim musytaq yang mewakili kategori morfologis ini, sehingga memberikan peluang besar bagi analisis mendalam mengenai struktur bahasa Al-Qur'an.

Ilmu shorrof tidak hanya memiliki fungsi dalam ranah teori linguistik, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang besar dalam pembelajaran kosa kata. Dengan pendekatan derivatif (isytiqaq), siswa dapat mempelajari banyak kata dari satu akar kata yang sama. Misalnya, dari kata dasar “س م ع” (mendengar) bisa diturunkan menjadi “سَمِيع” (pendengar), “مَسْمُوع” (yang didengar), “سَمَاع” (suka mendengar), dan sebagainya. Hal ini tentu akan sangat memudahkan dalam menghafal mufrodat karena keterkaitan antar kata tersebut dapat memperkuat memori siswa. Selain itu, teknik derivatif juga membantu dalam memahami perbedaan nuansa makna yang terkandung dalam kata-kata turunan tersebut, baik dari segi gramatikal maupun kontekstual.

C. Pentingnya Mufrodat dalam Penguasaan Bahasa Arab

Mufrodat atau perbendaharaan kata merupakan salah satu komponen penting dalam proses penguasaan bahasa Arab. Penguasaan mufrodat yang kuat menjadi prasyarat utama dalam memahami teks, berkomunikasi secara lisan, menulis, serta menyimak bahasa Arab secara efektif. Dalam banyak penelitian linguistik dan pedagogik, disebutkan bahwa tingkat penguasaan mufrodat berbanding lurus dengan kemampuan berbahasa seseorang. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terlebih yang berbasis teks Al-Qur'an, hafalan mufrodat menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan siswa

dalam menangkap pesan-pesan keagamaan maupun linguistik yang terkandung dalam teks tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Zochdi (1995), pemahaman terhadap mufrodat mencakup kemampuan mengenal, memahami, serta menggunakan kata-kata secara tepat dalam berbagai konteks (Hijriyah, 2018).

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, mufrodat seringkali diajarkan secara konvensional dan terpisah dari konteks, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengingat dan menggunakan kosakata yang telah mereka hafal. Pendekatan baru yang menekankan pada kontekstualisasi mufrodat, seperti melalui analisis isim musytaq dalam surat Al-Qolam, dapat menjadi solusi untuk permasalahan ini. Siswa akan lebih mudah menghafal dan memahami kata-kata apabila mereka mengetahui dari mana kata tersebut berasal dan bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat asli Al-Qur'an. Selain itu, strategi ini memungkinkan integrasi antara pembelajaran linguistik dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an (Ahmadi, 2020).

Pengajaran mufrodat dengan pendekatan derivasi juga memungkinkan pengembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan. Ketika siswa memahami hubungan antara kata dasar dan kata turunan, mereka akan memiliki kemampuan analitis yang lebih baik dalam menyusun kalimat dan memahami makna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niswah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penguasaan mufrodat meningkat secara signifikan ketika metode pembelajaran dikaitkan dengan struktur morfologis dan konteks ayat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis shorrof dan isytiqaq bukan hanya menjadi alternatif, tetapi juga kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif dan berorientasi pada pemahaman makna serta praktik berbahasa yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk isim musytaq dalam surat Al-Qolam serta kontribusinya terhadap peningkatan hafalan mufrodat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Data primer diambil dari ayat-ayat tertentu dalam surat Al-Qolam yang mengandung berbagai jenis isim musytaq, seperti isim fa'il, maf'ul, dan shighat mubalaghah. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan kata turunan, sedangkan wawancara terbatas dengan guru dan siswa digunakan untuk mengonfirmasi efektivitas pembelajaran berbasis ayat Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan menguraikan struktur morfologis dan makna semantis dari setiap isim musytaq yang ditemukan, berdasarkan kaidah sharaf klasik. Kata-kata tersebut dianalisis dari akar kata, pola wazan, dan peran sintaktiknya dalam ayat, lalu dikaitkan dengan strategi pembelajaran mufrodat yang kontekstual. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi hasil analisis melalui perbandingan antara data primer, wawancara, dan literatur pendukung. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap aspek linguistik Al-Qur'an sekaligus penerapannya dalam konteks pendidikan bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Isim Musytaq dalam Surat Al-Qolam

Surat Al-Qolam mengandung beragam jenis isim musytaq yang mencerminkan kekayaan morfologis bahasa Arab dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tujuh jenis utama isim musytaq dalam surat ini, yaitu isim fa'il, isim maf'ul, shighat mubalaghah, sifat musyabbahah, isim tafdhil, isim zaman, dan isim makan. Masing-masing jenis memiliki struktur dan fungsi morfologis yang berbeda, namun semuanya berasal dari akar kata kerja (fi'il). Sebanyak 47 kata isim musytaq berhasil diidentifikasi dan tersebar di berbagai ayat, seperti kata بِمَجْنُونٍ (majnuun) dan مَمْنُونٍ (mamnuun) yang merupakan isim maf'ul, serta عَظِيمٍ (azhiim) sebagai shighat mubalaghah.

Penggunaan isim fa'il tampak menonjol dalam surat ini, antara lain الْمُهْتَدِينَ (orang-orang yang mendapat petunjuk) dan الْمُكَذِّبِينَ (orang-orang yang mendustakan), yang masing-masing berasal dari pola wazan muf'tail dan mufa''il. Kedua kata ini menunjukkan pelaku dari suatu perbuatan dalam konteks makna ayat, sehingga membantu membangun makna yang dinamis dan kuat. Selain itu, bentuk shighat mubalaghah seperti حَلَّافٍ dan هَمَّازٍ memperkuat karakter pelaku dengan makna intensitas atau pengulangan tindakan, yang secara morfologis berbentuk fa''aal dan digunakan secara kontekstual dalam ayat-ayat kecaman.

Dalam kategori sifat musyabbahah, ditemukan kata-kata seperti مَوْهِنٍ dan صَرِيمٍ yang menggambarkan sifat tetap atau permanen dari suatu subjek. Struktur morfologis

fa'iil pada kata-kata ini menjelaskan karakter bawaan yang tidak berubah. Sementara itu, jenis isim tafdhil seperti أَكْبَرُ dan أَوْسَطُهُمْ menegaskan bentuk perbandingan antar subjek, baik secara kualitas maupun kuantitas. Bentuk ini memberi nuansa penekanan dalam menyampaikan perbedaan derajat dalam konteks pesan moral atau sosial dalam ayat.

Isim zaman dan isim makan juga ditemukan meski dalam jumlah terbatas, seperti pada kata مُصْبِحِينَ yang menunjukkan waktu tertentu dalam peristiwa yang diceritakan. Walaupun isim alat tidak muncul secara eksplisit dalam surat ini, keberadaan bentuk-bentuk isim musytaq lainnya telah cukup menunjukkan bahwa Al-Qur'an memanfaatkan secara maksimal struktur derivatif bahasa Arab untuk membangun pesan yang mendalam. Fungsi linguistik dari bentuk-bentuk ini sangat penting dalam membangun narasi dan struktur makna yang kuat dalam teks suci.

Analisis ini menunjukkan bahwa kehadiran berbagai jenis isim musytaq dalam surat Al-Qolam bukan sekadar variasi bahasa, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi yang indah dan efektif. Pemahaman terhadap struktur morfologis ini sangat berguna dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengembangan materi mufrodat yang kontekstual. Pengetahuan ini membantu peserta didik memahami makna kata secara mendalam dan aplikatif, serta memperkuat hubungan antara linguistik dan pemahaman religius dalam pendidikan Al-Qur'an.

B. Analisis Morfologi dan Makna dari Isim Musytaq

Analisis morfologi terhadap isim musytaq dalam surat Al-Qolam menunjukkan bahwa struktur pembentukan kata dalam Al-Qur'an sangat memperhatikan akar kata (جذر) dan pola kata (وزن). Dalam ilmu sharaf, setiap isim musytaq memiliki akar kata dasar berupa fi'il tsulatsi (tiga huruf) yang kemudian diubah menjadi bentuk isim dengan menyesuaikan wazan tertentu. Misalnya, pada kata مَجْنُونٌ dalam ayat kedua surat Al-Qolam, berasal dari akar kata ج ن ن (gila), kemudian dibentuk dengan pola مفعول sehingga menjadi isim maf'ul yang bermakna "orang yang digila-gilai" atau "orang yang kehilangan akal." Proses ini menggambarkan bahwa pembentukan isim musytaq tidak hanya sebatas perubahan bentuk, tetapi juga melibatkan perubahan fungsi sintaksis dan semantik dalam kalimat.

Pada ayat ketiga, terdapat kata مَمْنُونٌ yang berasal dari kata مَنَّ (memutus), kemudian diubah menjadi bentuk isim maf'ul dengan wazan مفعول, yang menunjukkan makna "yang terputus." Dalam konteks ayat, kata tersebut menjelaskan kondisi balasan

pahala dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang tidak akan pernah terputus. Dari segi struktur, kata ini memberikan tekanan semantik bahwa pahala yang dimaksud bersifat kekal. Hal ini menunjukkan bahwa isim musytaq tidak hanya digunakan sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai penegas makna dalam konteks ayat. Bentuk ini menjelaskan makna lebih dalam tentang janji Allah kepada hamba-Nya yang taat.

Kata lain yang menjadi fokus adalah عَظِيم dalam ayat keempat yang merupakan bentuk dari sifat musyabbahah. Kata ini berasal dari akar kata ع ظ م yang berarti “besar,” dan diubah menjadi bentuk فَعِيل yang merupakan salah satu wazan dari sifat musyabbahah. Kata ini memiliki makna tetap, yaitu “yang sangat agung” dan tidak berkaitan dengan waktu atau keadaan. Dalam konteks ayat, kata ini digunakan untuk menggambarkan akhlak Rasulullah ﷺ yang sangat agung. Penggunaan bentuk ini menunjukkan kualitas moral yang melekat secara permanen. Dalam kajian sharaf, sifat musyabbahah termasuk dalam isim musytaq karena ia diturunkan dari fi’l dan memiliki struktur yang baku dalam ilmu morfologi Arab.

Contoh lain adalah هَمَزٌ pada ayat kesepuluh, yang berasal dari fi’l هَمَزَ (mencela), kemudian diubah menjadi bentuk mubalaghah فَعَّال. Dalam hal ini, bentuk tersebut bukan hanya menunjukkan pelaku dari tindakan mencela, tetapi juga menunjukkan intensitas atau kebiasaan yang melekat pada pelaku. Artinya, kata ini tidak sekadar bermakna “orang yang mencela” namun “orang yang suka mencela berulang-ulang.” Ini menggambarkan aspek moral yang tercela dalam karakter tokoh yang digambarkan oleh ayat tersebut. Bentuk mubalaghah dalam ilmu sharaf sering kali digunakan untuk menegaskan kesan negatif maupun positif dalam karakter pelaku.

Selanjutnya, dalam ayat keempat puluh dua terdapat kata يُكَبِّرُونَ, bentuk pasif dari fi’l كَبَّرَ (menindas), yang bermakna “mereka akan dikalahkan/ditindas.” Walaupun bukan isim, bentuk pasif seperti ini berperan penting dalam pembentukan isim maf’ul atau dalam pembelajaran derivasi lainnya. Dari kata ini bisa diturunkan مَكْبُوتٌ sebagai isim maf’ul, yaitu “yang dikalahkan.” Hal ini menunjukkan keterhubungan antar bentuk fi’l dan isim dalam proses derivasi kata dalam bahasa Arab. Dalam pengajaran mufrodat, analisis semacam ini penting agar siswa dapat memahami keterkaitan antara kata kerja dan bentuk turunannya. Dengan mengetahui pola-pola ini, siswa dapat memperkirakan bentuk kata lain yang memiliki akar kata yang sama, sehingga hafalan mereka menjadi lebih sistematis dan bermakna.

C. Istifadah Isim Musytaq dalam Meningkatkan Hafalan Mufrodat

Penggunaan isim musytaq dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti memberikan kemudahan dalam menghafal mufrodat karena adanya keterkaitan antara bentuk kata dan makna asalnya. Dalam proses derivasi, satu akar kata bisa menghasilkan banyak bentuk turunan yang saling berhubungan secara semantis. Misalnya, dari akar kata كَتَبَ dapat dibentuk كَاتِب (penulis), مَكْتُوب (yang ditulis), مَكْتَب (meja tulis/kantor), dan كِتَاب (buku). Pola ini memungkinkan peserta didik memahami dan mengingat kata-kata dengan lebih sistematis, karena mereka tidak menghafal kata satu per satu secara acak, tetapi berdasarkan kelompok derivatifnya. Dalam skripsi ini, ditemukan bahwa siswa lebih mudah mengingat dan memahami kata-kata jika mereka mengetahui bentuk dasar (fi'il) dan proses pembentukannya menjadi isim musytaq.

Selain memperkaya kosakata siswa, isim musytaq juga membantu membangun pemahaman kontekstual dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam surat Al-Qolam, penggunaan isim musytaq sangat bervariasi dan memiliki nilai edukatif. Misalnya, kata مُهْتَدِينَ dalam ayat 7 tidak hanya berarti "orang yang mendapat petunjuk" tetapi juga mengandung pesan nilai keagamaan yang dapat dimaknai secara reflektif oleh siswa. Dengan mempelajari bentuk-bentuk isim musytaq dalam konteks ayat, siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan terinternalisasi dalam pikiran peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan isim musytaq sebagai materi ajar mufrodat sangat disarankan untuk diterapkan secara sistematis.

Di sisi lain, proses pembelajaran yang berbasis isim musytaq dapat meningkatkan kepekaan morfologis siswa. Mereka belajar mengenali pola-pola perubahan bentuk kata, seperti perubahan dari fi'il menjadi isim fa'il, isim maf'ul, dan bentuk lain yang berasal dari akar kata yang sama. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis derivasi tidak hanya meningkatkan hafalan mufrodat, tetapi juga kemampuan sintaksis siswa dalam menyusun kalimat. Sebagai contoh, dengan memahami bahwa كَذَّبَ berarti "mendustakan", siswa dapat langsung memahami مُكَذِّب sebagai "orang yang mendustakan", dan تَكْذِيب sebagai "pendustaan." Pola-pola ini menjadi landasan dalam pengembangan kalimat dan pemahaman teks secara utuh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode derivatif dalam pengajaran mufrodat berbasis isim musytaq memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi. Siswa

merasa tertantang untuk mencari bentuk-bentuk lain dari suatu kata, sekaligus merasa puas ketika menemukan bahwa banyak kosakata yang ternyata berakar sama. Guru-guru bahasa Arab yang diwawancarai dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isim musytaq memudahkan mereka dalam menyampaikan materi karena secara tidak langsung telah menyisipkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Proses penggabungan antara aspek linguistik dan spiritual seperti ini menjadikan pelajaran bahasa Arab tidak hanya sekadar hafalan, tetapi juga sarana pembentukan karakter islami siswa.

Dengan demikian, istifadah atau pemanfaatan isim musytaq dalam surat Al-Qolam dapat dijadikan sebagai strategi efektif dalam peningkatan hafalan mufrodat siswa. Pendekatan ini terbukti dapat menghubungkan aspek morfologis dengan konteks keagamaan secara harmonis. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang disampaikan dalam skripsi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran mufrodat berbasis isim musytaq bersumber dari Al-Qur'an, khususnya surat Al-Qolam, dapat mempercepat proses hafalan, memperluas penguasaan kosa kata, dan meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa Arab secara umum. Oleh karena itu, strategi ini layak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan Islam yang mengajarkan bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan atas analisis yang telah dilakukan terhadap bentuk-bentuk isim musytaq dalam surat Al-Qolam, dapat disimpulkan bahwa surat ini mengandung kekayaan morfologis yang luar biasa. Isim musytaq yang ditemukan mencakup beragam jenis seperti isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah, shighat mubalaghah, dan isim tafdhil, yang kesemuanya diturunkan dari fi'il sebagai akar kata. Proses derivasi ini mengikuti pola-pola tertentu dalam ilmu shorrof yang tidak hanya memperjelas bentuk kata, tetapi juga memperkuat makna serta kedudukan gramatikal kata tersebut dalam kalimat. Dengan mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk isim musytaq ini, pembaca Al-Qur'an, khususnya siswa madrasah, akan mampu menangkap pesan-pesan ayat secara lebih mendalam dan kontekstual. Kajian linguistik semacam ini menjadi penting untuk membuka wawasan tentang bagaimana struktur kata dalam Al-Qur'an mendukung kekayaan makna yang dikandungnya.

Selain memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, hasil analisis juga menunjukkan bahwa isim musytaq memiliki manfaat langsung dalam pengembangan hafalan mufrodat siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis derivasi, siswa dapat lebih mudah mengenali dan mengingat kosakata karena adanya hubungan antara kata dasar dan bentuk turunannya. Pembelajaran dengan pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif karena menempatkan siswa langsung pada konteks ayat Al-Qur'an. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman morfologis, serta kemampuan sintaksis siswa dalam menyusun dan memahami kalimat. Oleh karena itu, isim musytaq dari surat Al-Qolam dapat dijadikan sebagai sumber ajar alternatif yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penguasaan mufrodat secara lebih sistematis dan bermakna.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah perlunya para pendidik bahasa Arab mengintegrasikan pendekatan morfologis, khususnya kajian isim musytaq, ke dalam pembelajaran mufrodat berbasis Al-Qur'an. Guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan kosakata secara terpisah, tetapi juga mengaitkan kata-kata tersebut dengan akar katanya, konteks ayat, serta fungsinya dalam kalimat. Pihak kurikulum dan pengembang bahan ajar juga dianjurkan untuk menyusun modul atau buku ajar yang memuat analisis linguistik dari ayat-ayat pilihan Al-Qur'an agar siswa dapat belajar kosa kata secara kontekstual dan terstruktur. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan eksperimen kelas dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi ini secara statistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini, khususnya kepada dosen pembimbing, guru serta keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah Swt.

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Ruas Media.

- Fahmi, N. (2023). Model Pembelajaran Morfologi Isim Musytaq Dalam Kitab Al-Taqrīb Pada Santri Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 55–68.
- Ghofur, A., & Riski, R. B. (2024). Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan, Peluang dan Strategi Menuju Pembelajaran yang Efektif. *El-Fusha: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan*, 5(1), 15–28.
- Hafidah, H. (n.d.). *Ilmu Sharaf Morfologi Bahasa Arab*.
- Hijriyah, U. (2018). *Analisis pembelajaran mufrodat dan struktur bahasa arab di Madrasah Ibtidaiyah*. CV. Gemilang Media Pradaban Gemilang.
- Jaenudin, C. (2019). *INTEGRASI TASAWUF AL-QUSYAIRI DALAM NAHWU AL-QULUB*.
- Lubis, A. A. (2015). Studi Tentang Isim Musytaq. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 1(01).
- MZ, I. N., Qomariyah, L., Budiarti, E. M., Masruroh, S. A., & Setyabudi, M. A. (2024). PENDAMPINGAN BELAJAR BAHASA ARAB DENGAN METODE KARYA WISATA UNTUK MENINGKATKAN MUFRODAT SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM DERO KESAMBEN JOMBANG. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 8, 284–289.
- Salsabila, S., Rahardjo, R. P., & Naseha, S. D. (2024). Pendidikan Bahasa Arab Dengan Menerapkan Metode At-Thoriqoh Al-Istinqo'iyah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatunnasyiin Jombang. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 39–46.
- Setyabudi, M. A. (2020). MODEL-MODEL STRATEGI BELAJAR MUFRADAT MENURUT TEORI OXFORD DI PONDOK PESANTREN PUTRA AL-MUNAWAROH NGEMPLAK JOMBANG. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 4(1).